

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan hal penting dalam pendidikan nasional di Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pembentukan watak tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan karakter, hal ini dikarenakan pendidikan karakter menjadi salah satu strategi untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada diri seseorang agar seseorang dapat berperilaku dengan baik.

Pendidikan karakter itu sendiri merupakan suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat moral, tingkah laku maupun kepribadian, (Fadlilah, 2013:22). Sejalan dengan Mulyasa (2011:7) yang mendefinisikan pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Kedua pendapat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter senantiasa akan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri anak.

Menstimulasi nilai-nilai karakter dan atau pembentukan watak ini harus dilakukan pada anak sejak usia dini. Masa *golden age* yaitu masa keemasan dalam perkembangan manusia seutuhnya. Dimana anak harus diberi stimulus-stimulus agar kemampuan anak dapat berkembang secara optimal sebagaimana tercantum dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Kurikulum 2013 tentang Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak dimasa selanjutnya akan sangat ditentukan berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini.

Mendidik dan pemberian stimulasi pada anak tidak hanya menekankan pada kecerdasan saja namun harus diimbangi dengan budi pekerti dan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter bukan hal baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam rangka pendidikan berkarakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda.

Kenyataannya pendidikan karakter masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama. Pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal hingga saat ini. Hal ini terbukti dari fenomena-fenomena sosial yang menunjukkan perilaku tidak berkarakter, seperti sering terjadinya tawuran antar pelajar, adanya pergaulan bebas, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan, korupsi yang mewabah dan menambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, tindakan anarkis, serta konflik sosial lainnya.

Bullying atau tindakan menyakiti orang lain demi kepentingan diri sendiri ini sudah lama dikenal di Indonesia, yang biasanya dilakukan oleh orang dewasa kepada anak kecil. Namun kenyataannya saat ini telah terjadi *bullying* di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini. KPAI menerima laporan, salah satu anak *playgroup* ada yang pernah menerima perilaku kekerasan dari temannya. Hal tersebut setelah diselidiki orangtuanya, ternyata ada kaitannya dengan sikap orangtuanya yang marah tanpa sebab dirumahnya (Setyawan, 2014). Selain juga terdapat laporan ke KPAI bahwa ada anak Taman Kanak-kanak yang suka menghasut teman lainnya supaya tidak lagi berteman dengan teman yang tidak anak sukai. Setelah di cek KPAI orangtuanya ternyata mendidiknya penuh dengan kekerasan seperti membentak, memukul. Hal tersebut menjadi kebiasaan anak yang dilakukan di sekolah (Setyawan, 2014).

Pada dasarnya anak tidak akan memberitahu pada orangtuanya kalau *dibully* temannya. Tapi ketika anak *dibully* secara fisik, orangtua pasti akan melaporkan tindakan tersebut. Namun yang menjadikan kekhawatiran adalah ketika anak mendapatkan *bullying* secara psikis itu tidak akan terlihat tetapi hal ini akan membuat anak menjadi seorang pendendam karena tidak tahu harus membalas apa. Anak usia dini ini pada tahap meniru apa yang dilihat dan didengarkan anak. Anak hanya dapat menirukan sehingga ketika perilaku salah yang dicontohkan kedua orangtuanya dibawa ke sekolah. Berdasarkan lingkungan anak belum dapat menirukan lebih luas sehingga dampaknya anak akan bersikap buruk dengan membawa masalahnya ke lingkungan sekolah.

Banyaknya kasus yang terjadi tersebut salah satunya karena media sosial baik dari *game* maupun aplikasi yang memperlihatkan video-video yang seharusnya tidak dilihat anak. Sejalan dengan itu Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menyebutkan jika aplikasi sosial media seperti Instagram dan *Facebook* serta *Game Online* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *bullying* terhadap anak-anak di usia sekolah. Menurut data KPAI, jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018 berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 36 kasus atau 19,3 persen, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen.

Indonesia dalam beberapa waktu ini banyak tindak pidana korupsi di Indonesia yang dilakukan oleh pejabat yang memiliki pendidikan tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia tahun 2018 sebesar 3,66 pada skala 0 sampai 5. Angka ini lebih rendah dibandingkan capaian tahun 2017 sebesar 3,71. Jika nilai indeks semakin mendekati 5 menunjukkan bahwa masyarakat berperilaku semakin anti korupsi. Sebaliknya, jika nilai IPAK yang semakin mendekati 0 menunjukkan bahwa masyarakat berperilaku semakin mendekati 0 menunjukkan bahwa masyarakat berperilaku semakin permisif terhadap korupsi. Pada tahun 2018, nilai indeks persepsi sebesar 3,86 meningkat sebesar 0,05 poin dibandingkan indeks persepsi

tahun 2017 (3,81). Sebaliknya, indeks pengalaman tahun 2018 (3,57) turun sebesar 0,03 poin dibanding indeks pengalaman tahun 2017 (3,60).

Meskipun memiliki pendidikan tinggi, pejabat masih melakukan tindakan yang mencerminkan lemahnya pendidikan karakter yang dimiliki para pejabat. Dengan pertimbangan dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter. Oleh karena itu presiden mengeluarkan Prepes Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.

Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan dibawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter anak melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan melibatkan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penguatan Pendidikan Karakter tersebut memiliki tujuan: membangun dan membekali anak sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak dengan dukungan melibatkan publik yang dilakukan melalui pendidikan

jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperlihatkan keberagaman budaya Indonesia; dan merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidikan, tenaga kependidikan, anak, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Guna menstimulasi nilai-nilai karakter pada anak, saat ini sekolah-sekolah di Indonesia sedang gencar-gencarnya mencanangkan tentang pendidikan karakter. Lembaga pemerintahan dan aparat yang melaksanakan gerakan revolusi mental guna menanamkan nilai-nilai karakter. Namun gerakan revolusi mental ini kurang optimal dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada pegawai dan aparat. Selain itu beberapa sekolah juga memiliki program khusus untuk menanamkan nilai-nilai karakter, hal ini dikarenakan beberapa sekolah tersebut sudah sadar akan pentingnya karakter yang kuat untuk kehidupan kepada anak dimasa yang akan datang.

Nilai-nilai karakter yang bisa ditanamkan kepada anak sangat beranekaragam yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu (Fadlillah, 2013:190). Apabila nilai-nilai karakter tersebut dapat tertanam dengan kuat pada diri anak maka akan membentengi anak untuk tidak melakukan perbuatan yang tercela. Anak membutuhkan pengalaman dan berlatih untuk dapat menjadi anak yang memiliki karakter yang baik. Hubungan positif orangtua dan anak di tahun-tahun awal merupakan kunci untuk membangun pengembangan karakter. Selain itu guru juga berperan penting dalam pembentukan karakter pada anak, hal ini diharapkan guru lebih menjadi contoh

atau teladan bagi anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan Kemdikbud (2016) bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan tanggungjawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Salah satu alasan dilakukan penguatan pendidikan karakter yaitu degradasi moralitas. Efek jangka panjang dari pogram pendidikan karakter yang memperkenalkan nilai-nilai inti seperti empati, kejujuran, rasa hormat dan keberanian meliputi: peningkatan keterampilan pemecahan masalah, hubungan yang lebih positif dengan teman sebaya, pengaturan emosional diri yang lebih baik dan kurang intimidasi (Betawi, 2018:1-12).

Degradasi moral merupakan salah satu merosotnya nilai karakter pada jiwa seseorang. Manusia tidak memperdulikan hubungannya dengan makhluk lain. Kurangnya rasa tanggungjawab menjadi contoh utama dalam degradasi moral anak usia dini. Tanggungjawab seakan menjadi beban yang sangat berat bagi kehidupan sehari-hari anak. Pada ranah pemerintah dan sekolah, masih belum terfasilitasinya ruang bagi anak untuk berekspresi, seperti dalam menyalurkan hobi, minat dan bakat. Dari sisi pendidik pun juga ada kekurangannya yaitu, tidak semua pendidik dibekali mengenai pendidikan karakter dan dianggap hanya beban bagi guru bimbingan konseling dan pendidikan agama. Selain itu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga dianggap sekedar formalitas dan juga mempengaruhi kesadaran pendidik terhadap beban kerja yang lebih.

Anak dengan pendidikan karakter yang kuat juga memiliki kesan sifat eksklusif dan juga akan berdampak pada rasa nasionalisme yang rendah. Kendala

lain yang ditemukan juga yakni, anak tidak mengenal budaya lokalnya. Orangtua anak juga tidak memiliki sinergi dengan membangun pendidikan karakter dengan sekolah anaknya. Pendidikan karakter juga akan minim kontrol, seperti dalam kontrol waktu, pergaulan serta teknologi, juga tauladan dari budaya keluarga, (Tribunnews, 2017).

Menurunnya karakter bangsa yang akhir-akhir ini marak terjadi disebabkan karena pengaruh kemajuan teknologi, seperti pengaruh kemajuan teknologi informasi yang menyuguhkan beranekaragam pilihan acara, hal ini berdampak pada karakter anak, seperti yang kita ketahui bersama program televisi yang bersifat edukatif (mendidik) saat ini jumlah sangat sedikit, program yang ditampilkan cenderung menampilkan pornografi dan pornoaksi. Adanya internet juga mempengaruhi, anak usia dini juga tidak ketinggalan dengan teknologinya yang super canggih. Yang mengkhawatirkan lagi dengan adanya internet kini lebih banyak dimanfaatkan untuk hal-hal negatif seperti membuka situs negatif yang tidak layak mereka menonton, bahkan mereka melakukannya karena penasaran.

Anak-anak ini suatu saat akan tumbuh menjadi seseorang yang dapat memenuhi cita-citanya, harapan orangtua, dan akan menjadi bagian dari penerus generasi bangsa Indonesia yang berkarakter baik. Oleh karena itu, kita semua harus memberikan pelayanan, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan bagi anak usia dini. Sejak tahun 2016 KPK sudah aktif masuk ke lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk memberikan pendidikan antikorupsi kepada anak-anak usia dini.

Salah satunya dilakukan dengan memberikan pembekalan kepada tenaga pendidik PAUD untuk dapat membicarakan pendidikan antikorupsi kepada anak-anak. Pendidikan antikorupsi memang dinilai kurang efektif diberikan kepada orang dewasa dengan tujuan mengubah karakter (Kemdikbud, 2017). Lickona (1991:51) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter itu penting untuk diberikan pada anak sejak usia dini, dikarenakan pendidikan karakter merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya; meningkatkan prestasi akademik; sebagian anak tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya ditempat lain; mempersiapkan anak untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam; berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan masalah moral, sosial seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah; mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian kerja peradaban serta persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.

Penerapan pendidikan karakter pada salah satu TK di salah satu kecamatan di Bantul belum secara konsisten dilakukan, sehingga pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil. Penanaman pendidikan karakter ini harus dilakukan dengan konsisten agar benar-benar dapat dihayati dan dilaksanakan oleh anak. Alasan-alasan belum konsistennya pelaksanaan pendidikan karakter yang peneliti ketahui salah satunya yaitu pendidik kadang memberikan peringatan ketika anak melakukan kesalahan namun kadang pendidik juga tidak memberikan peringatan ketika anak melakukan kesalahan. Ketidakkonsistenan pendidik dalam

memberikan peringatan tersebut membuat pembiasaan perilaku baik belum terwujud.

Terlepas dari alasan-alasan tersebut peneliti menemukan lembaga sekolah yang sudah menerapkan pendidikan karakter pada anak sejak usia dini, bahkan salah satu misinya yaitu “menanamkan budaya dan karakter bangsa sejak dini”. Sekolah tersebut terletak di daerah sleman, Yogyakarta yaitu TK Hamemayu. TK Hamemayu adalah salah satu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang menerapkan pendidikan karakter dengan konsep yang berbeda untuk menanamkan nilai-nilai karakter. TK Hamemayu cukup banyak diminati oleh masyarakat sebagai tempat untuk belajar dalam membekali anak mengenai Pendidikan Karakter. Para orangtua ini kebanyakan hampir semua anak-anaknya itu dimasukan di TK Hamemayu dari anak pertama hingga adik-adiknya. Konsep pendidikan di TK Hamemayu ini yaitu sekolah inklusi, multikultural serta pendidikan karakter dan budaya. Saat ini banyak sekali sekolah-sekolah TK yang berkonsep internasional, yayasan islam namun beberapa sekolah itu tidak memberikan atau membekali dengan pendidikan karakter.

TK Hamemayu sudah melaksanakan pendidikan karakter sejak usia dini dan sekolah tersebut cukup berhasil dalam menerapkan pendidikan karakter. Pendidik bersama-sama dengan warga sekolah berusaha bersama untuk menerapkan pendidikan karakter pada anak sejak usia dini, dimana pendidik dan segenap warga sekolah telah menerapkan nilai-nilai karakter secara konsisten. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di TK Hamemayu ini memiliki keunggulan atau konsep yang berbeda dengan TK lainnya dalam

Pendidikan karakter yaitu program *Hamemayu Award*. Program *Hamemayu Award* merupakan acara yang rutin dilakukan disetiap akhir bulan sebagai puncak dari program pendidikan karakter yang dilakukan. Bukan hanya rancangan aspek-aspek perkembangan yang dicapai saja namun pendidikan karakter ini juga masuk dalam rancangan kegiatan belajar setiap harinya.

Setiap bulan ada salah satu nilai karakter yang dicapai untuk anak, kemudian setiap akhir bulan tersebut ada *reward* untuk anak yang sudah mampu dan memahami mengenai salah satu nilai karakter yang diberikan pada bulan tersebut. Meskipun demikian nilai karakter yang sudah diberikan bulan sebelumnya akan berlanjut ke bulan berikutnya, hal ini dikarenakan stimulasi dan menanamkan nilai-nilai karakter itu tidak dapat dilakukan hanya dengan hitungan bulan saja. Stimulasi dilakukan dengan pembiasaan setiap harinya meskipun sudah berganti nilai karakter yang diberikan di bulan tersebut. Pemberian *reward* itu dilakukan untuk membuat anak lebih tertarik untuk belajar mengenai nilai-nilai karakter. Setiap awal bulan akan diberikan capaian nilai karakter, ketika pendidik menjelaskan mengenai nilai karakter tersebut untuk anak aktif untuk bertanya bagaimana dan itu seperti apa, jadi anak secara tidak langsung dapat tumbuh menjadi anak yang berkarakter tanpa adanya paksaan untuk menjadi anak yang berkarakter. Namun, yang menjadikan halangan atau hambatan terkadang para orangtua ini menjadi kesenjangan. Para orangtua yang anaknya belum mampu bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada pada program pendidikan karakter.

Kegiatan yang dilakukan pendidikan karakter ini setiap hari anak berbaris di depan sekolah dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan hormat bendera Merah Putih, kemudian dilanjutkan bernyanyi lagu kebangsaan maupun lagu daerah. Setiap bulan ada satu daerah atau budaya yang dipelajari baik dari permainan tradisionalnya maupun lagu daerah tersebut. Setelah itu anak masuk ruang kelas masing-masing untuk kegiatan belajar dikelas, TK Hamemayu menggunakan sentra dalam kegiatan belajarnya. Setiap selesai kegiatan belajarnya tetapi belum waktunya untuk makan, diberikan kegiatan pengamanan yaitu bermain menggunakan komputer. Selama kegiatan tersebut yang saya lihat tidak anak yang berebut mainan maupun komputer untuk bermain, anak dengan sabar mengantri untuk bergantian bermain. Anak di TK Hamemayu ada yang sudah mampu melakukan atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter tetapi ada juga anak yang sebenarnya tahu bahwa yang dilakukan itu tidak benar atau tidak tepat kepada temannya namun anak tetap melakukan kepada temannya. Namun juga ada beberapa anak yang mendominasi di kelas, jadi semua apa-apa harus anak tersebut yang pertama.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan karakter pada anak usia 4-6 tahun di TK Hamemayu. Hal ini dikarenakan TK Hamemayu memiliki keunikan dibandingkan dengan sekolah lainnya yaitu memiliki program pendidikan karakter bangsa yang dirancang sendiri oleh sekolah dan setiap satu nilai karakter akan akan sertifikat penghargaan untuk anak yang sudah sesuai dengan harapan sekolah terkait pendidikan karakter. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak pada

lembaga tersebut dan orangtua guna untuk mendapatkan informasi tentang Pendidikan Karakter di TK Hamemayu.

B. Identifikasi Masalah

1. Pendidikan karakter masih digabung dengan pembelajaran agama.
2. Adanya kasus bullying yang dilakukan anak di playgroup.
3. Anak sebagai pelaku serta korban kekerasan baik fisik maupun psikis.
4. Pola asuh orangtua yang tidak tepat yaitu dengan kekerasan memukul dan membentak.
5. Orangtua anak juga tidak memiliki sinergi dengan membangun pendidikan karakter dengan sekolah.
6. Kurangnya konsistensi guru dalam memberikan stimulasi pada anak terkait pendidikan karakter.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan dalam identifikasi masalah diatas tidak semua akan diteliti. Supaya terfokus dalam masalah yang akan dikaji secara mendalam, maka peneliti menfokuskan pada komponen pelaksanaan pendidikan karakter meliputi perencanaan, strategi serta faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan fokus penelitian yang akan dikaji, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter pada anak usia 4-6 tahun di TK Hamemayu Yogyakarta?

2. Bagaimana strategi dalam implementasi pendidikan karakter pada anak usia 4-6 tahun di TK Hamemayu Yogyakarta?
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia 4-6 tahun di TK Hamemayu Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengungkapkan perencanaan pendidikan karakter pada anak usia 4-6 tahun di TK Hamemayu.
2. Mengungkapkan strategi dalam implementasi pendidikan karakter pada anak usia 4-6 tahun di TK Hamemayu.
3. Mengungkapkan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter anak usia 4-6 tahun di TK Hamemayu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan dalam kajian ilmu pada pendidikan anak usia dini khususnya pendidikan karakter. Selain itu juga dapat menjadi rujukan untuk penelitian yang hendak meneliti hal yang sama. Serta bermanfaat dalam pengembangan ilmu untuk peneliti lain yang akan meneliti mengenai penanaman Pendidikan Karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan manfaat guru sebagai bahan refleksi dan masukan dalam upaya menstimulasi nilai-nilai karakter pada program pendidikan karakter dengan metode dan strategi yang tepat sesuai dengan karakteristik setiap anak.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk sekolah sebagai masukan dan acuan bahan ajar yang efektif dalam pembelajaran menerapkan program pendidikan karakter. Mengoptimalkan peran lembaga dengan orangtua dalam mendukung program pendidikan karakter baik disekolah maupun dilingkungan rumah.